

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Subjek Penelitian

*Sub-bab ini dapat dilihat di lampiran 14

4.2. Hasil dan Analisis Penelitian

Dalam sub-bab ini akan melampirkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap unit observasi yang dikaji melalui alat ukur penelitian sebagai unit pengamatan yang telah dibuat sebelumnya. Terdapat 23 unit observasi berupa artikel berita disabilitas dalam Tempo.com yang telah ditetapkan limitasi atau parameter dengan kriteria yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam sub-bab ini, setiap unit observasi penelitian akan dikaji satu persatu sehingga peneliti dapat melihat bagaimana pola potret penggambaran disabilitas dalam pemberitaan situs berita daring rubrik difabel tempo.co periode Januari 2022 - Februari 2023.

4.2.1. Hasil dan Analisis Penelitian

*Sub-bab ini dapat dilihat di lampiran 15

4.3. *Critical Content Analysis*

Pada sub-bab ini, akan dijelaskan penjabaran analisis hasil temuan utama dan menarik dalam penelitian. Penemuan utama yang dimaksud adalah temuan yang menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian, yakni mendeskripsikan representasi tema-tema, narasi, stilistik, bingkai konteks peristiwa, dan identitas kalangan disabilitas dalam pemberitaan pada rubrik difabel Tempo.co Januari 2022 - Februari 2023. Adapun yang dimaksud dengan temuan menarik dalam penelitian ini adalah temuan di luar pembahasan rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian. Selanjutnya temuan yang didapatkan dalam penelitian ini akan dilakukan interpretasi data berdasarkan teori dan konsep yang telah

dieksplikasikan pada bab 2. Interpretasi data pada bab ini juga akan dikaitkan dengan data sekunder yang diperoleh oleh peneliti melalui kajian buku, jurnal, artikel, dan sumber berkredibilitas lainnya.

4.3.1. Tematik Potret Penggambaran Disabilitas Tempo.co

Tabel 4.24. Critical Content Analysis Dimensi Tematik Pemberitaan

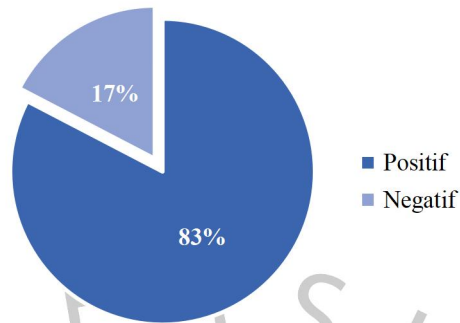
Dimensi	Unsur	Kategori	Kuantiti (Artikel)	Persentase	Total Persentase
Tematik Pemberitaan	Konteks Pembingkaiian Disabilitas	Positif	19	82.60%	100%
		Negatif	4	17.39%	
	Posisi Penyandang Disabilitas	Subjek	3	13.04%	100%
		Objek	20	86.95%	
	Pandangan dan Stigma Penyandang Disabilitas	Inklusif	20	86.95%	100%
		Diskriminatif	3	13.04%	
	Hiperheroisme	Ditampilkan	7	30.43%	100%
		Tidak Ditampilkan	16	69.56%	

Sumber : Olahan Peneliti

Dimensi pertama dalam menjawab rumusan masalah penelitian ini adalah tematik pemberitaan yang terdiri dari 4 unsur dengan 8 kategori, yakni terdapat unsur konteks pembingkaiian disabilitas, posisi penyandang disabilitas, Pandangan dan Stigma Penyandang Disabilitas, dan hiperheroisme. Secara garis besar, hasil penemuan yang diperoleh dalam dimensi tematik ini adalah penggambaran konteks pembingkaiian disabilitas didominasi dengan nada positif, yakni sebanyak 82.60%.

Kemudian posisi penyandang disabilitas pada rubrik difabel Tempo.co diketahui masih menempatkan mereka sebagai objek, yakni sebesar 86.95%. Walaupun demikian, stigma utama penyandang disabilitas yang dikemas oleh Tempo.co adalah inklusif, yakni ditunjukkan dalam sebesar 86.95%. Sebagai wujud komitmen Tempo.co dalam membuktikan bahwa mereka menjunjung tinggi nilai inklusivitas ditunjukkan dalam pembingkaiian disabilitas yang tidak menampilkan kelebihan disabilitas sebagai sesuatu yang abnormal (hiperheroisme), yakni ditunjukkan dalam persentase sebesar 95.65%. Detail penjabaran dari masing-masing unsur dan kategori dalam dimensi tematik akan dijelaskan dalam pembahasan berikut ini :

1. Inklusivitas dalam Bingkai Konteks Positif



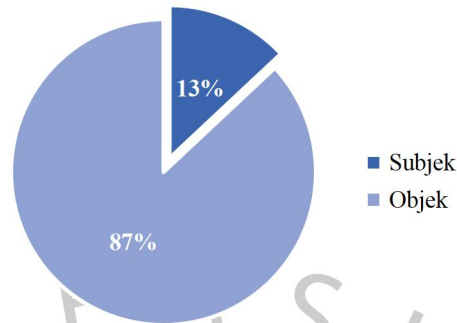
Gambar 4.4. Diagram Persentase Konteks Pemberdayaan Disabilitas (Hasil Olahan Peneliti)

Dominasi konteks pemberdayaan disabilitas dalam rubrik difabel artikel Tempo.co dikategorisasikan dalam positif, yakni 19 dari 23 artikel yang dianalisis bernada positif alias 82.60% dari keseluruhan unit analisis. Adapun artikel yang bernada negatif dalam temuan penelitian ini adalah 4 dari 23 artikel, alias 17.39% dari keseluruhan total unit analisis penelitian. Sebelum masuk ke dalam interpretasi data, peneliti hendak mengingatkan lagi parameter yang dimaksud dalam unsur konteks pemberdayaan disabilitas dengan kategori positif atau negatif. Pada bab sebelumnya telah dijelaskan, yang dimaksud dengan konteks penggambaran disabilitas adalah yakni fokus pembahasan dalam artikel yang menampilkan kalangan disabilitas dalam bingkai positif atau negatif. Terdapat dua kategori dalam konteks pemberitaan disabilitas, yakni konteks positif dan konteks negatif. Dikatakan konteks pemberitaan disabilitas positif, apabila fokus artikel mengedepankan upaya mempolitisasi, memberdayakan, memilih dan memperkuat hak penyandang disabilitas sebagai warga negara yang berhak atas akses yang sama (Ro'fah, 2015). Tujuannya adalah menyuarakan perubahan dalam status quo yang ada, yakni kesetaraan akses bagi semua kalangan tanpa ada pengklasifikasian (Griffin, 2012). Berdasarkan pemahaman dalam kajian pustaka tersebut, parameter dalam konteks pemberitaan disabilitas yang ditampilkan secara positif adalah penggambaran disabilitas sebagai sosok yang tidak kalah penting dengan kalangan lainnya, yang juga merupakan bagian dari masyarakat dengan hak-hak yang dilindungi oleh pemerintah dan undang-undang. Sebaliknya, dikatakan konteks pemberitaan disabilitas negatif adalah pemberitaan penyandang disabilitas yang kerap ditampilkan dalam cara pandang negatif

seperti 'tragis', 'menyedihkan', 'jahat', 'diejek', 'beban', bahkan 'hukuman Tuhan' (Alenaizi & Alshammarim, 2021).

Berdasarkan konsep jurnalisme inklusif *online* yang telah dijabarkan oleh peneliti dalam bab sebelumnya, salah satu indikator penciptaan kondisi inklusif yang harus diterapkan media adalah toleransi, menerima, dan berinteraksi dengan budaya lain (Fajri, 2022), kemudian mencita-citakan keragaman dan kesetaraan (Wisnu & Monggilo, 2022). Artinya, media dalam produk artikel sebaiknya memberikan ruang bagi kalangan yang jarang didengar suaranya untuk ditampilkan selayaknya ruang yang diberikan kepada kalangan non-marginal agar mendapatkan hak-hak yang setara dalam kehidupan masyarakat (Febryanti, 2021). Tidak hanya diberikan kesempatan untuk tampil, tetapi dalam jurnalisme inklusif juga harus memperhatikan isu mengenai kelompok rentan diangkat sebijak mungkin untuk tidak memojokkan mereka ke dalam kesan kelompok yang lemah dan terasingkan (Ataza, 2023). Melalui pembedaan konteks yang didominasi positif dalam temuan penelitian ini, Tempo.co melalui rubrik difabel-nya telah membuktikan komitmen mereka dalam mewujudkan kondisi inklusivitas yang menjadi cita-cita Tempo agar kalangan disabilitas yang termasuk ke dalam golongan marginal mendapatkan hak-hak yang sama dengan warga Negara lain (Sari, 2020). Komitmen Tempo juga sejalan dengan visi perusahaan yang berusaha untuk membangun peradaban yang menghargai kecerdasan dan perbedaan (Tempo, 2023).

2. Tidak Lebih dari Sekadar Objek



Gambar 4.5. Diagram Persentase Posisi Penyandang Disabilitas (Hasil Olahan Peneliti)

Data yang ditemukan oleh peneliti menunjukkan bahwa sebesar 87% yang merupakan persentase dari 20 dari 23 artikel dalam rubrik difabel Tempo.co masih menempatkan posisi kalangan penyandang disabilitas sebagai objek bukan subjek. Pada bab sebelumnya dijelaskan, posisi penyandang disabilitas adalah sikap media dalam memberikan ruang bagi disabilitas sebagai narasumber (subjek) atau hanya sosok yang dibicarakan (objek). Posisi penyandang disabilitas subjek adalah memberikan ruang yang setara dan layak bagi kelompok terpinggirkan merupakan wujud dari prinsip inklusi (Remotivi, 2020). Hal ini erat kaitannya dengan slogan “nothing about us without us” yang kerap dipakai dalam advokasi yang mendukung perjuangan akan hak-hak kalangan disabilitas mempunyai arti bahwa menggambarkan masalah marginalitas adalah sesuatu yang kosong apabila para individu marginal tersebut tidak diikutsertakan (Remotivi, 2020). Dalam pandangan posisi penyandang disabilitas, yang dimaksud dengan posisi subjek adalah penempatan eksistensi disabilitas adalah sebagai bagian penting dalam pemberitaan, yakni dengan cara jurnalis hendaknya menjadikan kalangan penyandang disabilitas sebagai narasumber untuk mendengarkan secara langsung apa yang mereka alami dan rasakan, bukan bukan pernyataan dari orang lain apalagi sekadar asumsi belaka.

Penyandang disabilitas seharusnya tidak lagi hanya ditampilkan sebagai objek, tetapi dijadikan subjek dalam pembangunan (Dr. Sunny Ummul Firdaus, S.H. M. H & Drs. Sunarman, 2017). Terminologi yang dimaksud dalam posisi penyandang disabilitas seringkali digambarkan sebagai pihak yang berseberangan

dengan pihak sentral (Apny & Hasfi, 2019). Kemudian indikator dari objek yang dimaksud adalah kutipan langsung maupun tidak langsung dalam artikel tidak menyertakan kalangan disabilitas sebagai narasumber kunci maupun pendukung.

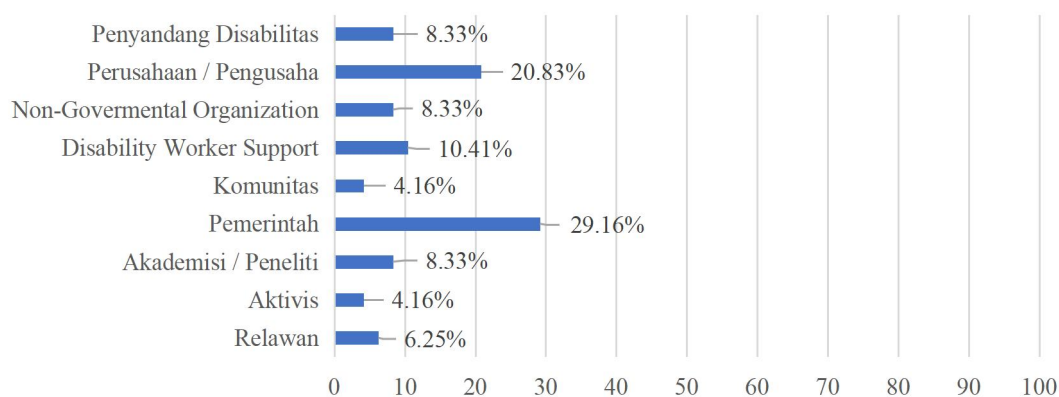
Hal ini erat kaitannya dengan slogan “*nothing about us without us*” yang kerap dipakai dalam advokasi hak disabilitas memiliki arti bahwa pembicaraan isu marginalitas merupakan omong kosong bila para individunya tidak dilibatkan. Faktanya, slogan advokasi hak disabilitas belum diimplementasikan dengan baik oleh media dalam menyuarakan hak-hak kalangan disabilitas (Remotivi, 2020). Penemuan data yang menunjukkan rubrik difabel Tempo.co masih menempatkan kalangan penyandang disabilitas dalam posisi objek memvalidasi penelitian yang diungkapkan oleh Remotivi (2020) yang mengungkapkan bahwa media lebih banyak memberikan ruang bagi narasumber non-marginal dalam membingkai pemberitaan isu kalangan disabilitas, yakni dengan persentase 80,8% informan adalah kalangan non-disabilitas. Hal ini menegaskan bahwa slogan advokasi hak disabilitas belum diimplementasikan dengan baik oleh media dalam menyuarakan hak-hak kalangan disabilitas. Hal ini menandakan bahwa media Tempo.co masih belum cukup berupaya dalam menghadirkan suara dari kelompok penyandang disabilitas dalam memberitakan kelompok marginal.

Peneliti menduga, alasan dibalik mengapa suara disabilitas masih minim digaungkan oleh media karena erat kaitannya posisi kalangan marginal di tengah budaya masyarakat saat ini. Seperti yang dijelaskan dalam kajian *muted group theory*, kelompok marginal atau kelompok lain yang terdapat dalam kelompok dominan ini biasanya adalah bawahan dari dominan dan tidak memiliki akses yang luas dalam suatu budaya. Dalam *muted group theory* menjelaskan anggota-anggota kelompok yang termarginalkan dibungkam dan dianggap sebagai penutur yang tidak fasih alias *inarticulate speaker* (penutur yang tidak jelas) karena ketidakcukupannya dalam mengekspresikan pendapat (Griffin, 2012).

Peneliti juga menduga, faktor kalangan dominan yang menguasai sektor industri juga berpengaruh terhadap alasan mengapa eksistensi suara penyandang disabilitas masih minim digaungkan. Data sekunder yang ditemukan oleh peneliti menunjukkan jumlah penyandang disabilitas yang bekerja di perusahaan masih sangat sedikit. Bahkan, jumlahnya tak sampai satu persen dari total penyandang

disabilitas di Indonesia. Data terakhir, per 2021 menunjukkan tercatat hanya 5.825 dari 16,5 juta penyandang disabilitas yang bekerja di BUMN dan sektor swasta (Febryan, 2022). Berdasarkan pemahaman dalam kajian *muted group theory* bahwa kalangan dominan menganggap dirinya superior dan memposisikan diri sebagai kelompok lebih tinggi dalam adat istiadat masyarakat. Hal ini membuat kelompok dominan merasa memiliki lebih kuat kontrol/kendali akan kelompok *undominant* tersebut (Aini, 2014).

Kemudian, peneliti juga melihat temuan disabilitas dipandang sebagai objek di media daring ini juga ada kaitannya dengan konsep *empowerment* atau pemberdayaan masyarakat, yakni proses perolehan kekuasaan atau proses perolehan kekuasaan/kekuasaan/keterampilan dan/atau proses pengalihan kekuasaan/kekuasaan/keterampilan dari yang memiliki kekuasaan kepada yang kurang atau tidak memiliki kekuasaan. Dalam hal ini, konsep *empowerment* atau pemberdayaan masyarakat terhadap penyandang disabilitas adalah pandangan yang melihat upaya masyarakat dominan dalam mengayomi non-dominan, dalam hal ini adalah konteks non-disabilitas dengan disabilitas. Untuk mewujudkan penyandang disabilitas yang berdaya dalam konsep *empowerment*, masyarakat non-disabilitas harus dapat mengayomi dan merangkul masyarakat disabilitas agar merasa setara dan tidak berada dalam klasifikasi khusus yang terkadang dianggap istimewa, namun sebenarnya malah terkesan membeda-bedakan. Kalangan penyandang disabilitas hanya ingin mendapatkan pengakuan yang setara dari kalangan non-disabilitas agar dapat dihargai dan dianggap setara. Oleh karena itu, peralihan dari objek menuju pandangan subjek oleh media penting untuk diimplementasikan sebagai langkah awal menuju lingkungan yang aksesibel agar dapat mewujudkan masyarakat yang berdaya seperti yang dicita-citakan dalam konsep *empowerment*.



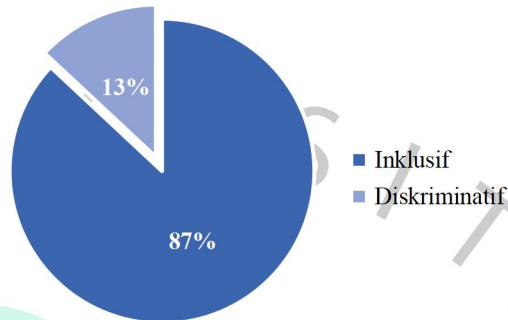
Gambar 4.6. Grafik Bar Persentase Sumber Kutipan Langsung dalam Rubrik Difabel Tempo.co (Olahan Peneliti)

Dalam grafik bar di atas, setiap persentase mewakili jumlah kolom yang diberikan oleh jurnalis terhadap narasumber. Persentase tertinggi adalah pemerintah, artinya jumlah kolom terbanyak dalam pemberitaan rubrik difabel Tempo.co adalah kutipan dari narasumber pihak pemerintah. Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa terdapat ketimpangan yang jauh antara suara penyandang disabilitas dan non-disabilitas dalam kolom pernyataan kutipan langsung pada pemberitaan di rubrik difabel Tempo.co. Peneliti mengamati terdapat 48 pernyataan kutipan langsung pada keseluruhan artikel dalam unit observasi penelitian. Dalam kutipan tersebut terdiri atas pernyataan 4 kutipan (8.33%) penyandang disabilitas, 10 kutipan (20.83%) perusahaan/pengusaha, 4 kutipan (8.33%) Non-Governmental Organization (NGO), 5 kutipan (10.41%) Disability Worker Support, 2 kutipan (4.16%) komunitas, 14 kutipan (29.16%) pemerintah, 2 kutipan (8.33%) akademisi atau peneliti, dan 3 kutipan (6.25%) relawan.

Dari data tersebut, diketahui bahwa suara pemerintah mendominasi kutipan langsung dalam artikel rubrik difabel Tempo.co. Adapun narasumber pemerintah yang sering dikutip untuk bicara tentang disabilitas adalah Komisi Nasional Disabilitas (KND), Menteri Sosial, Dinas Sosial, Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAZ), dan Baznaz DKI Jakarta. Ironinya adalah suara dari penyandang disabilitas hampir jarang dikutip jika dibandingkan dengan suara pemerintah dan perusahaan/pengusaha. Bahkan kutipan suara dari penyandang disabilitas tidak lebih banyak dari suara Disability Support Worker. Artinya media

Tempo.co dalam pemberitaan disabilitas di rubrik difabel masih memprioritaskan suara dari non-disabilitas dibandingkan suara penyandang disabilitas itu sendiri.

3. Mendobrak Stigma Diskriminatif



Gambar 4.7. Diagram Persentase Pandangan dan Stigma Penyandang Disabilitas (Hasil Olahan Peneliti)

• Hasil temuan dalam penelitian ini mengungkapkan sebesar 87% atau 20 dari 23 artikel yang dianalisis dalam rubrik Tempo.co telah memiliki pandangan yang inklusif dalam pengemasannya. Sedangkan sisanya, yakni 13% atau 3 dari 23 unit observasi penelitian masih terdapat stigma negatif dalam pengemasannya. Sebelum membahas interpretasi data, peneliti hendak mengingatkan kembali tentang terminologi dan parameter dalam unsur pandangan dan stigma penyandang disabilitas. Pada unsur ini melihat bagaimana media dalam mengemas pandangan publik terhadap kalangan disabilitas.

Terdapat dua kategori dalam pandangan dan stigma penyandang disabilitas, yakni stigma diskriminatif dan pandangan inklusif. Pandangan dalam stigma diskriminatif adalah pandangan yang melihat bahwa penyandang disabilitas seringkali diberi label buruk dan masih dipandang sebagai pihak yang hina yang harus dikasihani. Bagi keluarga, penyandang disabilitas terkadang dipandang sebagai aib yang harus dilindungi. Persepsi bahwa penyandang disabilitas itu berbeda bahkan tidak normal dihadirkan sebagai persepsi negatif yang hanya bagian dari stereotype. Ini bukan hanya proses stigmatisasi oleh masyarakat, tetapi juga stigma yang dilekatkan pada diri penyandang disabilitas, karena mereka sadar akan kekurangannya sebagai penghambat kehidupan sosial (Wicaksono, dkk. 2021). Sedangkan yang dimaksud dengan pandangan inklusif adalah pandangan

yang melihat penyandang disabilitas bukan sebagai seseorang yang memiliki kekurangan. Pandangan ini percaya bahwa keluarga dan kerabat di lingkungan difabel adalah faktor penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri terhadap penyandang disabilitas (Aqila, 2022). Pandangan inklusif juga dapat diartikan sebagai penggambaran artikel yang mengedepankan fokus inisiatif (kebijakan atau program) yang dilandaskan terhadap prinsip-prinsip kesetaraan bagi kalangan disabilitas yang dianggap penting dan progresif (Ro'fah, 2015). Filosofi nilai inklusif mengasumsikan bahwa setiap orang memiliki hak yang sama, baik cacat maupun berbadan sehat. Jika masyarakat berhasil menerapkan nilai inklusif ini, stigma negatif yang melekat pada penyandang disabilitas bisa hilang (Rahmi, 2020).

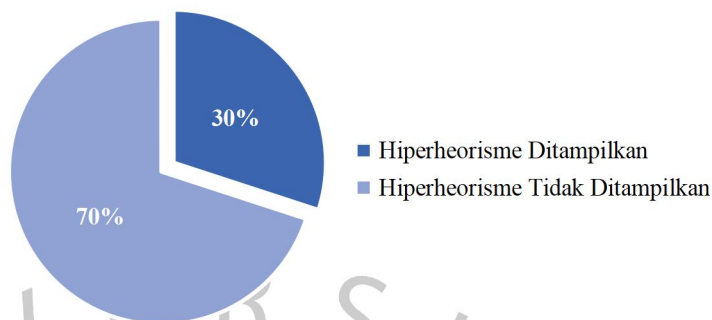
Seperti pembahasan sebelumnya, menjaga pengemasan konten tetap dalam nilai-nilai inklusivitas adalah wujud komitmen Tempo dalam menjalankan visi dan misi perusahaan untuk menciptakan pandangan kesetaraan yang adil dan merata bagi semua kalangan (Tempo, 2023). Persentase pandangan inklusif yang lebih tinggi dibandingkan stigma diskriminatif dalam pengemasan artikel membuktikan bahwa Tempo berusaha untuk melihat sosok disabilitas dalam bingkai yang sejalan dengan konsep *social model disability*. Dalam konsep ini memandang disabilitas sebagai kondisi sosial dan kegagalan sistem/struktur di tengah masyarakat, bukan kekurangan fisik. Model sosial disabilitas mengubah arah permasalahan penyandang disabilitas dari defisit fungsional, psikologis dan kognitif individu menjadi struktur sosial yang menindas dan diskriminatif secara sistematis dan tindakan negatif masyarakat yang dialami penyandang disabilitas dalam melakukan kegiatan sosial (Ro'fah, 2015). Rubrik difabel yang dilahirkan oleh Tempo.co dalam upaya komitmen menciptakan dan menjaga nilai inklusivitas berusaha untuk mengemas pandangan terhadap disabilitas dalam sebuah artikel dilihat dari kegagalan masyarakat dalam mendefinisikan dan memahami kalangan disabilitas.

Komitmen yang dilakukan Tempo.co melalui rubrik difabel adalah sebuah terobosan penting, mengingat dalam konsep wacana dominan disabilitas di media menuturkan bahwa melalui sejarah yang panjang terdapat periode yang memandang disabilitas hanya melalui pendekatan medis, psikologis, dan

rehabilitasi dan mengkaji dari sisi individu si penyandang disabilitas dalam berbagai hambatan yang dihadapi akibat ‘kecacatan’ yang mereka alami sehingga penyandang disabilitas dan keluarga serta kehidupan yang mereka jalani hanya dipandang sekadar objek studi. Dominansi kajian pada konsep ini telah merugikan kalangan penyandang disabilitas karena memosisikan mereka sebagai “orang sakit” yang harus diperbaiki, disembuhkan, atau direhabilitasi agar dapat berfungsi “normal” dan tidak menjadi “beban” bagi masyarakat dalam kehidupan sosial (Tsaputra, 2022). Secara tidak langsung, Tempo.co telah membuktikan bahwa komitmen mereka dalam menciptakan dan menjaga nilai inklusivitas telah mendobrak stigma yang selama ini beredar, yakni bahwa media juga ikut andil dalam merugikan kalangan disabilitas melalui pengemasan artikel yang terkesan mendiskreditkan kalangan ini sebagai objek studi belaka. Hal ini menjadi penting, mengingat bahwa salah satu indikator inklusivitas adalah lingkungan yang aksesibel untuk kemudian dapat mengayomi dan memberdayakan kalangan penyandang disabilitas.

Namun perlu diperhatikan, dalam rubrik difabel Tempo.co juga masih terdapat unsur yang mengemas pemberitaan dalam sisi diskriminatif. Walaupun persentasenya jauh bila dibandingkan dengan pandangan inklusif, pengemasan artikel yang masih menggunakan stigma diskriminatif tidak boleh diabaikan. Pengemasan artikel yang masih menggunakan stigma diskriminatif ditemukan oleh peneliti pada artikel rubrik difabel Tempo.co adalah penggambaran para penyandang disabilitas ditampilkan sebagai sosok yang merupakan aib bagi masyarakat, terutama dalam lingkungan keluarga mereka. Kemudian ditemukan juga pandangan dalam artikel yang menyatakan bahwa aibnya seorang penyandang disabilitas membuat keluarga rela membayar untuk menitipkan mereka (kalangan penyandang disabilitas) di panti psikososial. Satu lagi contoh terakhir yang ditemukan peneliti dalam artikel Tempo.co dengan pandangan stigma disabilitas adalah pernyataan yang meniai kondisi disabilitas pada bayi dianggap sebagai sesuatu yang ditakutkan terjadi, sehingga harus diperlukan perhatian khusus oleh tim medis dan para orangtua.

4. Menekan Untuk Menampilkan Hiperheroisme



Gambar 4.8. Diagram Persentase Hiperheroisme (Hasil Olahan Peneliti)

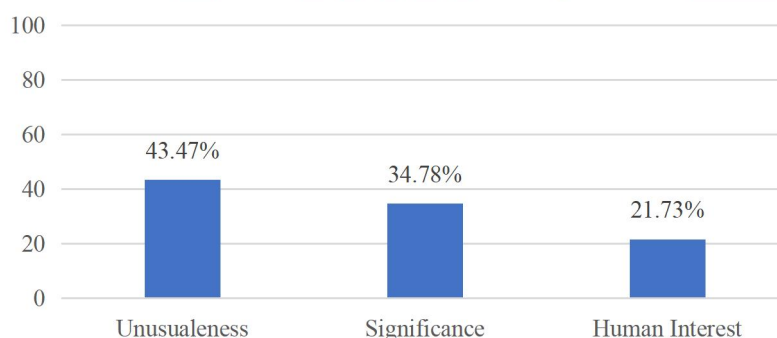
Hasil penelitian mengungkapkan bahwa unsur *hiperheroisme* pada rubrik difabel Tempo.co didominasi oleh kategori tidak ditampilkan, yakni sebesar 70% atau 16 dari 23 unit observasi alias hampir keseluruhannya. Sedangkan indikasi hiperheroisme adalah 30% atau 7 dari 23 artikel yang menjadi unit analisis penelitian. Unsur hiperheroisme dalam penelitian ini merujuk pada perilaku penyandang disabilitas yang sebenarnya biasa saja tapi diinterpretasikan oleh media dengan cara yang berlebihan (Prasetyaningrum, 2016). Terdapat dua kategori dalam unsur hiperheroisme, yakni ditampilkan dan tidak ditampilkan. Dikatakan unsur hiperheroisme ditampilkan artinya adalah cara media yang kerap menampilkan kesalahan persepsi lewat sebuah anggapan yang berdasarkan pada bias fisik. Contohnya, pahlawan super jarang digambarkan sebagai manusia dengan organ tubuh buatan (Prasetyaningrum, 2016). Sebaliknya, dikatakan bahwa unsur hiperheroisme tidak ditampilkan adalah penyandang disabilitas digambarkan sebagai makhluk sosial yang memiliki kesamaan hak dan perilaku layaknya kalangan non-disabilitas dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Hal yang menarik adalah temuan data yang menunjukkan bahwa Tempo.co dalam rubrik difabelnya lebih dari keseluruhan unit observasi tidak menunjukkan adanya indikasi hiperheroisme telah mendobrak stigma yang ada pada penelitian sebelumnya. Sebuah kajian menarik studi wawancara yang dilakukan oleh Kuba (2021) mengungkapkan bahwa Fenomena yang sering terjadi pada media saat ini adalah hiperheroisme, yakni melebih-lebihkan kegiatan yang dilakukan oleh disabilitas, padahal sebenarnya hal tersebut merupakan

sesuatu yang biasa saja untuk dilakukan. Kajian ini memberikan contoh dalam sebuah acara *talkshow* Kick Andy pernah melebih-lebihkan (terkesan mengagungkan) seorang tunanetra yang bekerja di bidang musik. Padahal, dalam kajian ini menyebutkan bahwa atas dasar kekurangan penglihatan yang dimiliki oleh tunanetra, banyak di antara mereka yang menggeluti dunia musik agar dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Masih dalam acara *talkshow* yang sama, kajian ini juga memberikan contoh lain terkait hiperheroisme, yakni seorang tunanetra yang menulis buku dianggap sangat luar biasa sehingga mendapatkan sebuah penghargaan layaknya seorang pahlawan yang baru saja menyelamatkan sebuah kota dari kehancuran. Padahal jika diperhatikan lagi, buku yang dimaksud adalah diari keseharian sang penyandang disabilitas tunanetra yang bicara tentang rumah tangganya (Kuba, 2021). Hasil dari penelitian Kuba (2021) telah didobrak oleh Tempo.co yang membuktikan bahwa 70% dari pemberitaan mereka telah berhasil menekan unsur hiperheroisme agar tidak ditampilkan.

Walaupun demikian, tidak dapat dipungkiri dalam pemberitaannya, rubrik difabel Tempo.co masih terdapat 30% indikasi menampilkan hiperheroisme. Media yang terkesan melebihkan hal yang biasa dilakukan orang biasa yang juga sebenarnya dapat dilakukan oleh penyandang disabilitas ini adalah budaya tidak baik yang nyatanya sedang terjadi. Peneliti menduga, hal ini erat kaitannya dengan karakteristik media yang mengedepankan berita yang dianggap menjual ketimbang penting untuk disampaikan. Sebuah artikel menarik yang mendukung pernyataan ini dipublikasikan oleh Kominfo dalam tajuk "*Media Lebih Banyak Menyuarakan Kepentingan Bisnis*". Artikel ini menegaskan bahwa masih banyak jurnal yang tidak memenuhi amanat pendidikan. Pers menyajikan kepentingan komersial secara eksklusif. Padahal, pers nasional berfungsi sebagai alat informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Pers No. 40 Tahun 1999. Hal ini seharusnya menjadi cerminan dari euforia kebebasan pers yang masih berlangsung hingga saat ini, karena publik adalah korban pemberitaan yang hanya melayani kepentingan komersial dengan mengorbankan nilai-nilai pendidikan masyarakat (Kominfo, 2013).

Temuan ini juga secara tidak langsung mengkonfirmasi tentang adanya glorifikasi terhadap penyandang disabilitas yang selama ini luput dari perhatian masyarakat. Glorifikasi merupakan serapan dari kata bahasa Inggris, yakni berasal dari kata *glorification*, yang artinya adalah aksi melebih-lebihkan sesuatu sehingga terkesan luar biasa dan sempurna. Kajian mengenai glorifikasi terhadap penyandang disabilitas pernah dilakukan dalam rangkaian pemutaran film “Mengenal Marginal” 21–23 Februari 2020 kolaborasi dari Kineforum dan Program Peduli sudah tuntas dalam memperingati “Hari Keadilan Sosial Sedunia” yang jatuh pada 20 Februari. Dalam kajian ini menyebutkan bahwa adanya glorifikasi ketika isu disabilitas ditempatkan di medium film. Dalam kajian ini berpendapat bahwa disabilitas bukan hanya cerita tentang kesuksesan atau ketangguhan mereka dalam menjalani hidup, tetapi juga juga punya jatuh-bangunnya. Jangan lagi menempatkan sosok disabilitas dalam posisi ekstrem dalam sebuah film, harus ada kejujuran dan kenyataan bukan sebuah glorifikasi (Pandiangan, 2020).



Gambar 4.9. Grafik Kolom Persentase Nilai Berita yang Diangkat Rubrik Difabel Tempo.co (Olahan Peneliti)

Peneliti juga menduga hiperheroisme terkait erat dengan nilai berita, yakni hasil penemuan peneliti menunjukkan artikel tentang disabilitas biasanya dikemas dalam nilai berita *unusualness* (keanehan), *significance* (penting), dan *human Interest* (peristiwa yang menyentuh perasaan kemanusiaan). Peneliti menemukan terdapat 10 dari 23 unit observasi (43.47%) yang mengangkat nilai berita *unusualness* (keanehan). Contoh tajuk pemberitaan terkait nilai berita ini adalah “Kedai Kopi Difabis, Kopi Buatan Barista Difabel Dekat Stasiun Sudirman Jakarta” atau “Potret 3 Difabel Manfaatkan Teknologi Informasi untuk

Mendulang Rezeki". Peneliti menduga bahwa nilai berita ini adalah yang paling erat kaitannya dengan hiperheroisme. Hal ini didasarkan pada kesamaan dari terminologi antara hiperheroisme dengan nilai berita *unusualness*, yakni media menampilkan sesuatu yang sebenarnya biasa tapi seolah luar biasa ketika hal tersebut dikerjakan oleh serang disabilitas.

Nilai berita selanjutnya yang paling banyak dikemas oleh rubrik difabel Tempo.co adalah *significance* (penting), yakni 8 dari 23 unit observasi penelitian (34.78%). Contoh tajuk pemberitaan terkait *news value* ini adalah "*Meski Sering Kambuh Penyandang Disabilitas Psikososial Tetap Memiliki Kapasitas Hukum Penuh*" atau "*Begini Cara Mengatasi disabilitas Gerak Rentan Decubitus*". Peneliti menduga bahwa hal ini terkait dengan nilai misi yang dijunjung oleh Tempo, yakni menghasilkan produk multimedia bermutu tinggi dan berpegang pada kode etik. Kata menghasilkan produk multimedia bermutu tinggi merujuk pada pemilihan isu penting untuk dibahas dan disampaikan kepada publik.

Terakhir, peneliti menemukan bahwa nilai berita yang paling banyak diangkat oleh rubrik difabel Tempo.co adalah *human interest*, yakni 5 dari 23 unit observasi (21.73%). Contoh tajuk pemberitaan terkait *news value* ini adalah "*Difabel Kupu Sutera Mengolah Sutra Jadi Sepatu*" atau "*Sidang Tugas Akhir, Kelompok Mahasiswa Difabel Jurusan Kriya Bikin Karya Pakaian*". Peneliti menduga bahwa nilai berita ini juga masih ada kaitannya dengan hiperheroisme, yakni *human interest* menceritakan hal-hal yang menyentuh dan menarik untuk dibahas, hal ini erat kaitannya dengan cerita perjuangan yang terkadang didalamnya memuat unsur melebih-lebihkan sang tokoh dalam cerita. Hal tersebut masuk dalam indikator hiperheroisme.

4.3.2. Berlabuh dalam Haluan Narasi Pemberitaan Progresif

Tabel 4.25. *Critical Content Analysis* Dimensi Narasi Pemberitaan

Dimensi	Unsur	Kategori	Kuantiti (Artikel)	Persentase	Total Persentase
Narasi Pemberitaan	Wacana Disabilitas	Progresif	22	95.65%	100%
		Tradisional	1	4.34%	

Sumber : Olahan Peneliti

Dimensi berikutnya temuan dalam penelitian ini adalah narasi pemberitaan dengan unsur wacana disabilitas yang dibagi menjadi dua kategori, yakni progresif dan tradisional. Hasil penelitian mengungkapkan, nada unsur wacana disabilitas kategori progresif adalah hampir keseluruhan dari unit observasi, yakni 95.65% alias 22 dari 23 pemberitaan. Sedangkan unsur wacana disabilitas dengan kategori tradisional hanya menempati persentase 4.34% alias 1 dari 23 unit observasi penelitian. Sebelum jauh membahas interpretasi data yang ditemukan, peneliti hendak mengingatkan kembali tentang apa yang dimaksud dengan dimensi narasi pemberitaan beserta unsur dan kategorinya.

Dimensi narasi pemberitaan adalah gambaran terkait wacana pemberitaan yang bermuara pada prinsip jurnalisme inklusivitas atau justru sebaliknya. Dalam dimensi narasi pemberitaan hanya terdapat satu unsur, yakni wacana disabilitas yang merupakan pengemasan wacana disabilitas dalam prinsip jurnalisme inklusivitas (progresif) atau masih mengedepankan gaya lama (tradisional), yakni masih memandang disabilitas sebagai sebuah kekurangan (Holcomb & Mintus, 2022). Dalam unsur wacana disabilitas ini dibagi lagi menjadi dua kategori, yakni narasi progresif dan narasi tradisional.

Narasi progresif adalah penggambaran sosok penyandang disabilitas sebagai pihak yang berpengetahuan luas dan disabilitas adalah hal biasa (Clogston dalam Holcomb & Mintus, 2022). Narasi progresif ini juga bisa dikatakan sebagai pengemasan gaya baru dalam jurnalisme inklusivitas. Narasi progresif mengedepankan penampilan sosok disabilitas dalam sebuah artikel sebagai hal yang biasa dan yang menjadi hambatan bukanlah kekurangannya, melainkan kondisi sosial yang sejauh ini belum mampu mendukung mereka (kalangan disabilitas) untuk dapat bergerak secara leluasa. Sebuah artikel dikatakan menggunakan narasi progresif apabila dalam penyajiannya mengedepankan solusi yang penting dalam membantu kalangan disabilitas untuk maju, bukan berfokus

memikirkan kekurangan yang mereka miliki. Sedangkan kebalikannya, yang dimaksud dengan narasi tradisional adalah narasi yang memandang disabilitas dalam sudut pandang mengasihani atas kekurangan yang mereka miliki (Holcomb & Mintus, 2022). Narasi tradisional bisa juga dikatakan gaya lama dalam jurnalisme inklusivitas. Narasi jenis ini merupakan narasi yang digunakan saat awal periode *social model of disability* yang masih melihat disabilitas dalam konteks kekurangan fungsional, psikologis, dan kognitif. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan konsep hambatan disabilitas yang sebelumnya telah dijabarkan dalam latar belakang masalah, yakni hambatan lingkungan dan sosial adalah faktor utama yang mengakibatkan terhambatnya pemberdayaan terhadap kalangan penyandang disabilitas (Rahmi, 2020).

Identitas wacana disabilitas progresif dalam rubrik difabel Tempo.co menggambarkan sosok penyandang disabilitas sebagai kalangan yang juga dapat mandiri dan bekerja layaknya non-disabilitas apabila diarahkan dengan baik, layak untuk diberi kesempatan yang sama dalam bekerja, penting untuk diberdayakan melalui pelatihan khusus yang meningkatkan kemampuan mereka, membutuhkan dukungan yang baik terutama dari orangtua agar dapat mengembangkan potensi sehingga menjadi sosok yang mampu eksis di tengah masyarakat, juga dapat berbaur di tengah masyarakat, tidak ingin dipandang berbeda dan berharap mendapat kesempatan yang sama dengan kalangan non-disabilitas, dan berharap masyarakat dapat memahami kekurangan dan kebutuhan mereka yang selama ini menjadi hambatan bagi kalangan disabilitas untuk dapat merasakan ruang inklusi gerak secara bebas.

Peneliti melihat bahwa dominasi penggambaran identitas wacana disabilitas bernada positif berkorelasi erat dengan visi dan misi Tempo.co yang berusaha untuk menciptakan pandangan kesetaraan yang adil dan merata bagi semua kalangan (Tempo, 2023). Secara tidak langsung, melalui prinsip jurnalisme inklusivitas, Tempo.co juga berhasil memenuhi tugas tata kelola sosial, mendorong proses pengambilan keputusan, dan mendukung transisi masyarakat dari tradisi ke modernitas. (ULM, 2016), untuk kemudian merekonstruksi pemikiran masyarakat untuk setuju atau tidak setuju terhadap suatu hal (Fahrimal,

2019) dalam hal ini adalah membuka pemikiran tentang penerimaan akan kalangan disabilitas demi tercapainya misi inklusivitas.

4.3.3. Memotong Rantai Pembunuhan Karakter Disabilitas dengan Menghindari *Ableism*

Tabel 4.26. *Critical Content Analysis* Dimensi Stilistik

Dimensi	Unsur	Kategori	Kuantiti (Artikel)	Persentase	Total Persentase
Stilistik	Penggunaan Istilah <i>ableism</i>	Ditampilkan	0	0%	100%
		Tidak Ditampilkan	23	100%	

Sumber : Olahan Peneliti

Hasil temuan selanjutnya adalah dimensi stilistik yang terdiri satu unsur, yakni penggunaan istilah *ableism* dengan dua kategori didalamnya, yaitu *ableism* ditampilkan dan *ableism* tidak ditampilkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sama sekali tidak ditampilkan adanya *ableism* dalam rubrik difabel Tempo.co, yakni sebesar 100% atau seluruhnya, yakni 23 dari 23 pemberitaan bersih dari *ableism*. Penelusuran penelitian menunjukkan hanya terdapat satu pemberitaan saja yang didalamnya mengandung unsur *ableism*. Persentase dari *ableism* yang ditampilkan tidak ada, alias 0% atau 0 dari 23 pemberitaan. Penemuan ini cukup mengejutkan, mengingat dalam penelitian-penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa mayoritas media biasanya menampilkan *ableism* dalam menyajikan pemberitaan tentang disabilitas. Namun sebelum membahas lebih detail terkait latar belakang *ableism*, peneliti hendak mengingatkan kembali terminologi dan parameter dari dimensi stilistik ini.

Stilistik adalah pilihan kata yang dipakai dalam teks berita. Dalam stilistik terdapat unsur penggunaan istilah *ableism* yang mendiskriminasi penyandang disabilitas. *Ableism* merupakan penggunaan istilah-istilah tertentu seperti “difabel”, “penderita”, “autis” dalam konteks yang tidak sesuai dengan perjuangan penyandang disabilitas adalah sesuatu yang merendahkan status penyandang disabilitas (Apny & Hasfi, 2019). Disabilitas dalam wacana media Indonesia, dikonstruksi secara diskursif melalui peran tematik pasien/penerima bantuan, dibuktikan dengan struktur sintaksis dan istilah *ableisme* (diskriminasi dan prasangka sosial terhadap penyandang disabilitas) (Priyanti, 2018). Terdapat dua

kategori dalam unsur penggunaan *ableism*, yakni ditampilkan dan tidak ditampilkan.

Indikasi *ableism* ditampilkan adalah narasi diskriminatif di lingkungan sosial, komentar kasar atau merendahkan, paksaan untuk diam. *Abelisme* juga tampak dalam penggunaan istilah “penyangang disabilitas” yang sebenarnya sudah ditinggalkan sejak lahirnya Undang-Undang Disabilitas karena dianggap merendahkan dan tidak peka terhadap keberagaman keadaan masyarakat (Saputra, 2021). Sebaliknya, *ableism* tidak ditampilkan adalah penggunaan kata dalam menampilkan sosok penyangang disabilitas dipandang bukan sebagai orang yang sakit, melainkan berfokus pada aksesibilitas dan rehabilitas sebagaimana yang dimaksud dalam UU No. 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Disabilitas.



Gambar 4.10. *World Cloud of Ableism* (Olahan Peneliti)

Peneliti telah merangkum beberapa istilah yang kerap kali keliru dan termasuk *ableism* dalam mendefinisikan identitas disabilitas. Istilah tersebut antara lain : 1) Penyandang cacat, istilah ini sudah ditinggalkan setelah UU No 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat digantikan oleh UU No 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas (Ansori, 2021); 2) Gila, sedeng, sableng, dan gendeng, masyarakat awam masih sering memanggil orang dengan disabilitas mental menggunakan kata-kata yang tidak pantas tersebut, bahkan sering menjadi lelucon belaka. Istilah “gila” dianggap diskriminatif karena bisa merujuk pada orang yang mengalami gangguan kesehatan jiwa karena perilakunya dianggap menyimpang, mengganggu, dan berbahaya (Ansori, 2021); 3) Abnormal, dalam konteks "kurva normal" statistik, ungkapan "penyakit/kelainan" digunakan untuk menggambarkan kondisi yang menyimpang secara klinis (dari kurva normal) atau tidak umum bagi kebanyakan orang. Penggunaan istilah “penyakit/kelainan” sangat dipengaruhi

oleh budaya dan situasi individu. Dengan kata lain, budaya dan situasi yang berbeda dapat menyebabkan persepsi yang berbeda tentang apa yang merupakan gangguan/kondisi abnormal (Hudziak dalam Bian, 2022). Maftuhi (2016) sependapat dengan pernyataan tersebut, mencatat bahwa kata ini dianggap sebagai ungkapan negatif karena merusak identitas penyandang disabilitas (Maftuhin, 2016);

Selanjutnya 4) Istilah yang cenderung menghina, seperti kata idiot, dungu, tolol, keterbelakangan mental karena cacat perkembangan atau cacat intelektual. Ini semua adalah istilah yang tidak boleh digunakan dalam percakapan, dan akan ada sedikit kerugian dalam komunikasi jika kita berhenti menggunakannya kecuali untuk tujuan historis atau penjelasan. Satu hal yang menarik untuk dicatat adalah bahwa hampir semua istilah yang menghina dan menyinggung ini pernah diterima secara umum, bahkan deskripsi klinis untuk berbagai disabilitas. Mereka tidak dipandang sebagai penghinaan pada saat itu (Pulrang, 2020); 5) Budheg (orang dengan gangguan pendengaran), gagu (orang dengan gangguan bicara), pengkor (kelainan bentuk kaki), buta (orang dengan gangguan penglihatan), Cah Nyeng (orang dengan gangguan mental) (Syafi'i, 2020); 6) Orang berkebutuhan khusus (Syafi'i, 2020); 7) Penyandang ketunaan (Syafi'i, 2020).

Penelitian ini menemukan tidak terdapat satupun pemberitaan rubrik difabel Tempo.co yang menjadi unit observasi penelitian menggunakan istilah yang terindikasi ableism seperti contoh yang telah dijabarkan sebelumnya. Adapun satu penggunaan istilah dalam pemberitaan yang ditemukan peneliti termasuk contoh dalam indikasi *ableism*, yakni kata 'gila' digunakan untuk tujuan historis atau penjelasan, hal ini boleh dilakukan selama tidak menyinggung pihak yang bersangkutan (Pulrang, 2020). Hal yang menarik adalah penemuan ini mendobrak stigma yang ada, yakni penelitian sebelumnya dari Priyanti (2018) mengungkapkan bahwa penyandang disabilitas dalam wacana media massa Indonesia, dikonstruksikan secara diskursif dengan peran tematik pasien/penerima manfaat yang terbukti melalui konstruksi sintaksis dan penggunaan terminologi *ableism* (diskriminasi dan prasangka sosial terhadap penyandang disabilitas) secara ekstensif. Representasi halus ini menunjukkan bahwa disabilitas dalam wacana media Indonesia, dikonstruksi secara diskursif melalui peran tematik

pasien/penerima bantuan, dibuktikan dengan struktur sintaksis dan istilah ableisme (diskriminasi dan prasangka sosial terhadap penyandang disabilitas) (Priyanti, 2018). Pembuktian visi dan misi Tempo.co dalam menciptakan nilai inklusivitas melalui aksi menghindari *ableism* dapat menjadi contoh untuk mendorong seluruh media di Indonesia agar dapat mendukung gerakan inklusivitas bagi disabilitas kedepannya.

4.3.4. Triad Identitas Disabilitas; Personal-Komunitas-Kelompok

Tabel 4.27 Critical Content Analysis Dimensi Triad Identitas

Dimensi	Unsur	Kategori	Kuantiti (Pernyataan)	Persentase	Total Persentase
Tiad	Identitas	<i>Personal Value</i>	5	21.73%	
Identitas :	Personal	Psikologis Individu	2	8.69	100%
Personal;		Lingkungan Sekitar	16	69.56	
Komunitas;	Identitas	<i>Community Value</i>	8	47.05%	
Kelompok	Komunitas	<i>Sustainability Pressure</i>	9	52.94%	100%
	Identitas	<i>Equality Desire</i>	5	38.46%	100%
	Kelompok	<i>Mental Blocking</i>	8	61.53%	

*dalam dimensi triad identitas, kuantiti tidak dilihat dari jumlah artikel melainkan jumlah pernyataan. Hal ini disebabkan 1 artikel dapat mengandung lebih dari satu kategori

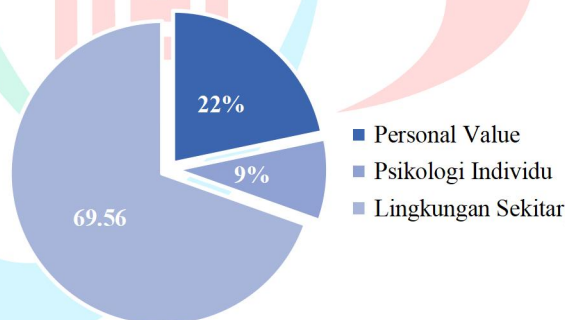
Sumber : Olahan Peneliti

Dimensi kelima dalam alat ukur penelitian ini adalah triad identitas disabilitas yang terdiri dari tiga unsur, yakni identitas personal, identitas komunitas, dan identitas kelompok. Triad identitas adalah istilah untuk tiga faktor yang melatarbelakangi tahapan identitas kelompok disabilitas (Nastiti, 2013). Dimensi ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya, yakni penelitian Nastiti (2013). Dalam setiap unsur dibagi ke dalam beberapa kategori lagi. Unsur pertama, yakni identitas personal dibagi ke dalam tiga kategori, yakni *personal value*, psikologis individu, dan lingkungan sekitar. Unsur kedua, yakni identitas komunitas dibagi menjadi dua kategori, yakni *community value* dan *sustainability pressure*. Unsur ketiga, yakni identitas kelompok dibagi menjadi dua kategori, yakni *equality desire* dan *mental blocking*.

Temuan dalam penelitian ini mengungkapkan, dalam unsur identitas personal kategori lingkungan sekitar adalah yang paling banyak ditemui pernyataannya dalam pemberitaan sebesar 69.56% alias 16 pernyataan di seluruh unit observasi penelitian, lalu di urutan kedua terdapat kategori *personal value* dengan persentase 21.73% alias 5 pernyataan di seluruh unit observasi penelitian,

dan di urutan terakhir terdapat kategori psikologis individu yang menempati persentase 8.69% alias hanya terdapat 2 pernyataan di seluruh unit observasi penelitian. Selanjutnya peneliti juga menemukan adanya identitas komunitas yang didominasi oleh kategori *sustainability pressure* dengan persentase 52.94% alias 9 pernyataan di seluruh unit observasi penelitian, lalu kategori lainnya dalam unsur ini yaitu *community value* memiliki persentase 47.05% alias 8 pernyataan di seluruh unit observasi penelitian. Unsur terakhir, yakni identitas kelompok didominasi oleh kategori *mental blocking* dengan persentase 61.53% alias 8 pernyataan di seluruh unit observasi penelitian, sedangkan kategori lainnya dalam unsur ini yakni *equality desire* hanya berjumlah 38.46% alias 5 pernyataan di seluruh unit observasi penelitian. Detail terkait masing-masing unsur dalam dimensi ini akan diuraikan peneliti pada pembahasan di bawah ini.

1.● Identitas Personal : Disabilitas dalam Persepsi Lingkungan Sekitar Positif-Negatif, Nilai Personal Membangun Citra Positif, dan Psikologis Cenderung Negatif



Gambar 4.11. Diagram Persentase Identitas Personal Disabilitas (Hasil Olahan Peneliti)

Identitas personal disabilitas adalah potret pembingkai media terhadap cara pandang individu menafsirkan dirinya sebagai disabilitas. Dalam unsur identitas personal disabilitas terdapat 3 kategori, yakni *personal value*, psikologi individu, dan lingkungan sekitar. Dalam unsur ini didominasi oleh kategori lingkungan sekitar, dengan persentase 69.56% alias 16 pernyataan di seluruh unit observasi penelitian. Terminologi dari kategori lingkungan sekitar adalah pembingkai terhadap respons dan perlakuan dari lingkungan sekitar terhadap

individu penyandang disabilitas. Artinya segala bentuk pandangan positif maupun stigma dari lingkungan sekitar yang ditemukan peneliti dalam pemberitaan memengaruhi identitas personal individu. Penelusuran lebih lanjut peneliti terhadap pandangan lingkungan dalam membentuk identitas personal disabilitas menemukan bahwa terdapat nada konteks yang seimbang antara positif dan negatif.

Tabel 4.28. Nada Persepsi Lingkungan Sekitar Terhadap Disabilitas

PERSEPSI LINGKUNGAN SEKITAR DALAM MEMBENTUK IDENTITAS DISABILITAS		
NO.	NADA POSITIF	NADA NEGATIF
1	Banyak di antara masyarakat kerap kali memandang penyandang disabilitas sebagai sosok tekun yang bahkan terkadang memiliki keterampilan lebih unggul dibandingkan non-disabilitas dalam melakukan pekerjaan.	Kalangan penyandang disabilitas kerap kali diremehkan dan dianggap tidak mampu untuk terjun dalam dunia relawan.
2	Orang terdekat biasanya memberikan dukungan emosional berupa semangat dengan harapan dapat membuat penyandang disabilitas tidak terpuruk dan tetap mau menjalani kegiatan dengan normal	Masyarakat belum sepenuhnya memahami tentang dunia disabilitas. Hal ini terlihat dari penggunaan istilah dasar dalam dunia disabilitas yang masih sering keliru oleh masyarakat.
3	Dukungan dari orangtua sangat memengaruhi tumbuh kembang seorang disabilitas.	Penyandang disabilitas kerap kali dipandang sebagai orang yang tidak dapat disamaratakan dengan non-disabilitas ketika berhadapan dengan hukum.
4	Kalangan disabilitas dinilai memiliki potensi yang dapat mendukung mereka untuk mandiri secara finansial.	Masih terdapat oknum yang memandang kondisi penyandang disabilitas sebagai sesuatu yang dapat menghasilkan keuntungan tanpa memperhatikan hak-hak yang seharusnya mereka dapatkan.
5	Penyandang disabilitas juga berhak mendapat kesempatan yang sama dalam menjalani kehidupan selayaknya kesempatan yang diberikan kepada kalangan non-disabilitas.	Penyandang disabilitas dianggap sama dengan orang yang tidak memiliki akal sehat (gila) dan kerap kali dianggap tidak dapat membedakan mana yang benar dan salah.
6	Masyarakat peduli dengan keberlangsungan dalam kehidupan penyandang disabilitas.	Masyarakat menganggap kalangan disabilitas, khususnya golongan tertentu masih sulit untuk tidak bergantung dengan orang lain
7	Para pendamping memahami bahwa para penyandang disabilitas juga merupakan manusia yang butuh hak-haknya dipenuhi. Pendamping disabilitas tidak berhak menghakimi atau melarang kegiatan penyandang disabilitas yang menjadi hak dasar mereka.	

* pernyataan dengan makna sama hanya ditulis satu kali
Sumber : Olahan Peneliti

Dalam tabel di atas menunjukkan bahwa nada positif persepsi lingkungan sekitar hanya sedikit lebih banyak dibandingkan nada negatif. Jika dirangkum,

nada positif lingkungan sekitar memandang disabilitas sebagai sosok tekun yang bahkan terkadang memiliki keterampilan lebih unggul dibandingkan non-disabilitas dalam melakukan pekerjaan. Masyarakat juga percaya akan potensi yang kalangan disabilitas miliki dapat mendukung mereka untuk mandiri secara finansial. Masyarakat peduli dengan eksistensi kalangan disabilitas, dan berharap mereka mendapatkan kesempatan yang sama dalam menjalani kehidupan selayaknya kesempatan yang diberikan kepada kalangan non-disabilitas. Masyarakat memahami penyandang disabilitas juga merupakan manusia yang butuh hak-haknya dipenuhi. Masyarakat tidak berhak untuk menghakimi atau melarang kegiatan penyandang disabilitas yang menjadi hak dasar mereka. Masyarakat juga mempercayai dukungan dari orangtua sangat memengaruhi tumbuh kembang seorang disabilitas. Orang terdekat biasanya memberikan dukungan emosional berupa semangat dengan harapan dapat membuat penyandang disabilitas tidak terpuruk dan tetap mau menjalani kegiatan dengan normal.

Sedangkan dalam konteks nada negatif, kalangan disabilitas digambarkan sebagai sosok yang tidak dapat disamaratakan dengan non-disabilitas ketika berhadapan dengan hukum. Terkadang kondisi penyandang disabilitas masih dipandang sebagai sesuatu yang dapat menghasilkan keuntungan tanpa memperhatikan hak-hak yang seharusnya mereka dapatkan. Mereka kerap dianggap sama dengan orang yang tidak memiliki akal sehat (gila) dan kerap kali dianggap tidak dapat membedakan mana yang benar dan salah. Masyarakat menganggap kalangan disabilitas, khususnya golongan tertentu masih sulit untuk tidak bergantung dengan orang lain. Masyarakat juga belum sepenuhnya memahami tentang dunia disabilitas. Mereka (kalangan disabilitas) kerap diremehkan dan dianggap tidak mampu untuk terjun dalam dunia relawan.

Kategori selanjutnya yang menempati urutan kedua pada unsur identitas personal ini adalah kategori *personal value* dengan persentase 21.73% alias 5 pernyataan di seluruh unit observasi penelitian. Penelusuran lanjut peneliti mengungkapkan identitas *personal value* disabilitas dalam rubrik difabel Tempo.co adalah penyandang disabilitas yakin mereka juga dapat berprestasi dan memiliki cita-cita yang tinggi. Mereka (para penyandang disabilitas) memandang

dirinya sebagai sosok yang juga layak untuk dipenuhi kebutuhannya bahkan untuk kebutuhan dasar biologis seperti hak bereproduksi. Mereka juga percaya bahwa mereka memiliki hak-hak layaknya individu normal pada umumnya dan dapat menjalani kehidupan layaknya non-disabilitas. Para penyandang disabilitas juga yakin budaya yang mereka miliki seharusnya dapat diterima dan dianggap sebagai hal yang normal. Contohnya, aksi membumikan penggunaan bahasa isyarat.

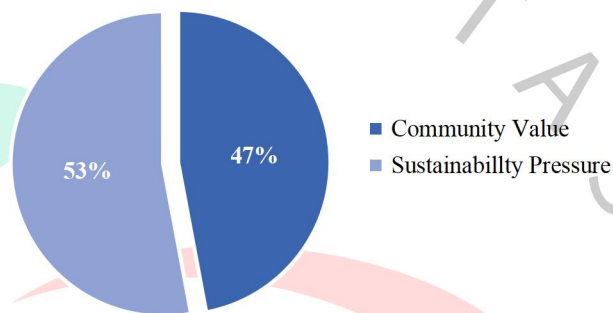
Kemudian kategori yang menempati urutan terakhir di unsur identitas personal disabilitas dalam penelitian ini adalah kategori psikologis individu dengan persentase 8.69% alias hanya terdapat 2 pernyataan di seluruh unit observasi penelitian. Hasil penelusuran lanjut peneliti mengungkapkan identitas psikologis individu disabilitas dalam rubrik difabel Tempo.co adalah cenderung pemalu, terpuruk, dan mengkhawatirkan masa depan akibat kondisi tidak normal yang dimilikinya. Namun di satu sisi, para penyandang disabilitas juga berusaha untuk membentuk rasa percaya diri agar mampu melakukan banyak hal secara mandiri tanpa takut terlalu bergantung kepada orang lain.

Peneliti juga menemukan, dalam mengemas pemberitaan disabilitas pada rubrik difabel Tempo.co berfokus terhadap aspek fisik dan juga mental. Namun bila diperhatikan, memang fokus pemberitaan lebih banyak mengemas tentang aspek fisik. Hal ini dapat menjadi masukan kepada media, bahwa aspek mental juga tidak kalah penting untuk didiskusikan dan menjadi pengetahuan penting kepada masyarakat bahwa disabilitas tidak hanya bicara tentang fisik saja, melainkan juga tentang mental individu.

Jika diperhatikan, terdapat pola menarik dari temuan identitas personal disabilitas dalam penelitian ini, yakni lingkungan sekitar yang menjadi pemeran utama dalam membentuk identitas personal disabilitas terbagi menjadi dua nada, yakni lingkungan sekitar yang mendorong nada positif untuk mendukung keberlangsungan penyandang disabilitas dan lingkungan sekitar yang bernada negatif masih skeptis terhadap kekurangan yang dimiliki oleh kalangan penyandang disabilitas. Kemudian hal yang menarik juga bila diamati bahwa nilai-nilai personal (*personal value*) penyandang disabilitas cenderung semuanya positif. Mereka berusaha membangkitkan citra yang positif agar mampu bersading dengan kalangan non-disabilitas. Namun apabila dilihat dalam sudut pandang

psikologis, mereka sebenarnya masih cenderung pemalu, terpuruk, dan mengkhawatirkan masa depan akibat kondisi tidak normal yang dimilikinya. Ketakutan ini terjadi lantaran lingkungan yang dianggap belum inklusivitas bagi mereka sehingga sulit untuk mempertahankan psikologis yang positif lantaran keadaan sekitar tidak sesuai dengan harapan dan ekspektasi yang seharusnya.

2. Identitas Komunitas : Nilai dan Aksi Komunitas dalam Mendukung Disabilitas



Gambar 4.12. Diagram Persentase Identitas Komunitas Disabilitas (Hasil Olahan Peneliti)

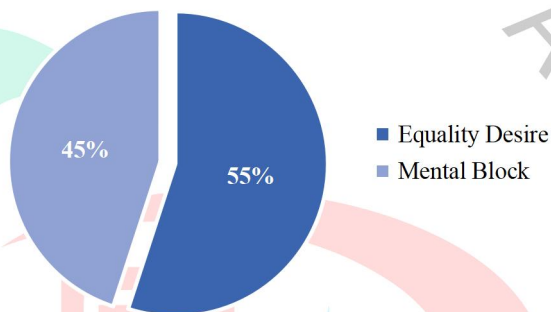
Dalam unsur yang kedua, yakni identitas komunitas menekankan terhadap pbingkaiian media terhadap cara pandang komunitas memberlakukan kalangan penyandang Disabilitas. Komunitas yang dimaksud adalah organisasi yang memiliki fungsi untuk memberikan informasi dan edukasi terkait hak-hak penyandang disabilitas. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam rubrik difabel Tempo.co lebih menekankan terhadap *sustainability pressure*, yakni pengemasan cara organisasi dalam mempertahankan hak-hak penyandang disabilitas. Persentase untuk *sustainability pressure* cukup besar, yakni mencapai 53% alias 9 pernyataan di seluruh unit observasi penelitian. Sedangkan *community value* dalam rubrik difabel Tempo.co sebenarnya tidak berbeda jauh dengan persentase *sustainability pressure*, yakni sebesar 47% alias 9 pernyataan di seluruh unit observasi penelitian. *Community value* adalah pengemasan nilai-nilai, visi, dan misi komunitas yang berfokus pada hak-hak penyandang disabilitas dikemas oleh media dalam sebuah pemberitaan.

Penelusuran peneliti terhadap *sustainability pressure* dalam rubrik difabel Tempo.co menggambarkan komunitas bergerak dengan cara mewadahi kebutuhan penyandang disabilitas agar dapat bekerja dari rumah guna mandiri dan menghindari bersitegang dengan kalangan non-disabilitas. Komunitas juga menjadi media yang menyalurkan dan mewadahi potensi kalangan disabilitas. Riset dan mengeluarkan laporan tentang langkah kebijakan yang harus diupayakan untuk memberdayakan penyandang disabilitas juga kerap dilakukan komunitas untuk memastikan kesetaraan bagi mereka. Kemudian cara pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas dilakukan dengan menjalankan aksi-aksi pelatihan digital yang dilakukan oleh organisasi pembangunan nirlaba. Komunitas juga peduli terhadap disabilitas dalam menghadapi bencana alam, sehingga komunitas inisiatif membentuk relawan tanggap bencana alam yang terdiri dari hampir seluruhnya penyandang disabilitas untuk berlatih melakukan aksi cepat tanggap mendirikan tenda untuk dapur umum, mengelola shelter pengungsian, sampai metode pertolongan yang benar kepada korban bencana. Tidak hanya itu, komunitas juga berusaha memberikan aksesibilitas yang setara dengan menyediakan tempat layanan publik hiburan khusus bagi kalangan disabilitas. Hal terakhir yang cukup penting cara komunitas memberdayakan kalangan disabilitas adalah menjadi perpanangan suara mereka dalam mendukung hak-hak penyandang disabilitas dengan cara mengkritisi kinerja pemerintah agar dapat mewujudkan kondisi lingkungan yang inklusif bagi kalangan penyandang disabilitas.

Kemudian penelusuran lebih lanjut peneliti terhadap *community value* dalam rubrik difabel Tempo.co mengungkapkan nilai komunitas dalam mendukung disabilitas adalah komunitas diyakini sebagai tempat yang memegang teguh penghormatan, perwujudan dan perlindungan atas hak-hak yang dimiliki oleh penyandang disabilitas. Komunitas melihat penyandang disabilitas sebagai sosok yang juga harus diberdayakan layaknya kalangan non-disabilitas. Memajukan pendidikan bagi kalangan disabilitas adalah langkah awal yang diyakini beberapa komunitas dalam mewujudkan ekosistem masyarakat yang inklusi terhadap penyandang disabilitas. Komunitas juga mewadahi potensi disabilitas dan mendorong aksi-aksi nyata mendukung keberlangsungan mereka.

Komunitas akan terus melakukan langkah advokasi yang menggaungkan hak-hak penyandang disabilitas mempercayai bahwa semua orang memiliki hak penuh akan kesetaraan di mata hukum, termasuk golongan marginal. Walaupun demikian, masih terdapat komunitas yang belum mampu menjalani visi dan misi inklusivitas disabilitas dan malah memanfaatkan keadaan mereka sebagai ladang menghasilkan uang.

3. Identitas Kelompok : Kegagalan Pemerintah dalam Memberdayakan Disabilitas



Gambar 4.13. Diagram Persentase Identitas Kelompok Disabilitas (Hasil Olahan Peneliti)

Unsur ketiga dalam dimensi identitas disabilitas penelitian ini adalah identitas kelompok yang merupakan pembingkai media terhadap cara pandang kelompok memberlakukan kalangan penyandang disabilitas. Kelompok yang dimaksud adalah pihak-pihak yang terlibat secara langsung terhadap pembuatan kebijakan (regulator) hak-hak disabilitas, salah satunya adalah pemerintah. Dalam unsur ini terdapat dua kategori, yakni *equality desire* dan *mental blocking*. *Equality desire* adalah pengemasan cara kelompok pemangku kebijakan dalam menggaungkan kesetaraan penyandang disabilitas. Sedangkan *mental blocking* adalah pengaruh kelompok dalam mendiskreditkan ruang bagi penyandang disabilitas. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggambaran identitas kelompok didominasi oleh *mental blocking* sebesar 55% alias 8 pernyataan di keseluruhan unit observasi penelitian. Sedangkan, kategori lainnya, *equality desire* menempati persentase 45% alias terdapat 5 pernyataan di keseluruhan unit observasi penelitian.

Hasil penelusuran lebih lanjut menemukan bahwa identitas kelompok *mental blocking* digambarkan pemerintah sebagai pihak yang memegang wewenang atas kebijakan dipandang belum mampu mewujudkan kesetaraan bagi kalangan disabilitas. Pemerintah juga gagal menyediakan aksesibilitas terhadap penyandang disabilitas yang jauh dari kata terpenuhi, terutama dalam ranah pendidikan. Pemerintah dalam beberapa kasus dianggap belum mampu memenuhi standar kesetaraan hukum bagi semua kalangan, termasuk penyandang disabilitas.

Selanjutnya, penelusuran penelitian ini melihat *equality desire* digambarkan pemerintah mendengarkan dan membantu mewujudkan aspirasi dari komunitas penyandang disabilitas agar dapat memenuhi hak-hak mereka. Pemerintah juga mendukung penuh hak-hak penyandang disabilitas yang diwujudkan dalam bentuk perolehan dana jaminan sosial. Pemerintah melakukan pemberdayaan terhadap kalangan penyandang disabilitas dengan cara memberikan pelatihan bersertifikasi guna meningkatkan kemampuan mereka untuk dapat terjun ke dalam dunia kerja. Pemerintah juga menyoroti HAM yang dianggap belum memenuhi hak penyandang disabilitas.

4.3.5. Keseharian Menjadi Bingkai Konteks Peristiwa Favorit Media

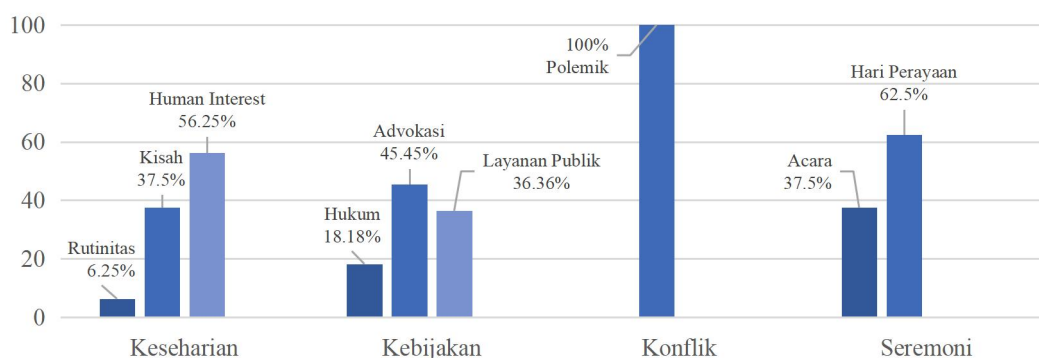
Tabel 4.29 *Critical Content Analysis* Dimensi Bingkai Konteks Peristiwa

Dimensi	Unsur	Kategori	Kuantiti (Pernyataan)	Persentase	Total Persentase
Bingkai Konteks Peristiwa	Keseharian	Rutinitas	1	6.25%	100%
		Kisah	6	37.5%	
		<i>Human Interest</i>	9	56.25%	
		Riwayat	0	0%	
	Kebijakan	Hukum	2	18.18%	100%
		Advokasi	5	45.45%	
		Layanan Publik	4	36.36%	
	Konflik	Perselisihan	0	0%	100%
		Polemik	1	100%	
		Antagonisme	0	0%	
		<i>Social Tension</i>	0	0%	
		Kontroversi	0	0%	
		Kekerasan	0	0%	
		Kasus	0	0%	
		Konfrontasi	0	0%	
		Kerusuhan	0	0%	
		Konflik Horizontal-Vertikal	0	0%	
	Seremoni	<i>Spectacle</i>	0	0%	100%
		Performatif	0	0%	
		Acara	3	37.5%	
Festival		0	0%		
Hari Perayaan		5	62.5%		

*dalam dimensi bingkai konteks peristiwa, kuantiti tidak dilihat dari jumlah artikel melainkan jumlah pernyataan. Hal ini disebabkan 1 artikel dapat mengandung lebih dari satu kategori.

Sumber : Olahan Peneliti

Dimensi terakhir dalam menjawab rumusan masalah penelitian ini adalah dimensi bingkai konteks peristiwa. Bingkai ini beroperasi dengan mengategorisasi berita berdasarkan konteks peristiwa (Remotivi, 2020). Konsep bingkai konteks peristiwa ditemukan peneliti dalam riset yang pernah diterbitkan sebelumnya, yakni Indeks Media Inklusif (IMI) 2020. Terdapat 4 unsur bingkai konteks peristiwa, yakni keseharian, kebijakan, konflik, dan seremoni. Unsur keseharian dibagi lagi menjadi empat kategori, yakni rutinitas, kisah, *human interest*, dan riwayat. Kemudian terdapat unsur kebijakan dibagi ke dalam tiga kategori, yakni hukum, advokasi, dan layanan publik. Unsur selanjutnya adalah yang paling banyak memiliki bagian kategori, yakni unsur konflik dengan sepuluh kategori yang terdiri dari perselisihan, polemik, antagonisme, *social tension*, kontroversi, kekerasan, kasus, konfrontasi, kerusuhan, dan konflik horizontal-vertikal. Unsur terakhir adalah seremoni yang terdiri lima kategori, yakni *spectacle*, performatif, acara, festival, dan hari perayaan.



Gambar 4.14. Bar Persentase Bingkai Konteks Peristiwa Rubrik Difabel Tempo.co (Sumber Olahan Peneliti)

Hasil penelitian ini mengungkapkan, pada unsur keseharian hanya terdapat tiga kategori yang terindikasi, yakni kategori rutinitas dengan persentase 6.25% alias 1 unit observasi, kategori kisah 37.5% alias 6 unit observasi, dan *human interest* 1 unit observasi, dan yang paling banyak yakni kategori *human interest* dengan persentase 56.25% alias 9 unit observasi. Temuan ini mengkonfirmasi penelitian dari Remotivi (2020) yang menyatakan bahwa keseharian menjadi bingkai konteks peristiwa yang saat ini populer diangkat dibandingkan konflik. Peneliti menduga hal ini terkait erat dengan kajian nilai berita yang pernah dibahas sebelumnya, yakni nilai berita *human interest* adalah salah satu dari tiga nilai berita yang muncul dalam rubrik difabel Tempo.co. Peneliti melihat bahwa hal ini kembali lagi pada sifat dasar berita *human interest* yang dianggap menjual karena berisikan cerita atau pengalaman menarik seseorang, apalagi jika itu dialami oleh kalangan disabilitas yang merupakan kalangan khusus dalam pandangan publik. Media berusaha untuk mengemasnya dengan semenarik mungkin agar eksistensi dari rubrik ini tidak kalah dengan isu-isu lainnya yang selama ini dianggap lebih seksi daripada isu tentang penyandang disabilitas.

Selanjutnya dalam unsur kebijakan, hanya tiga kategori yang terindikasi yaitu hukum, advokasi, dan layanan publik. Pada unsur ini, persentase kategori hukum adalah sebesar 18.18% alias 2 unit observasi, kategori advokasi 45.45% alias 5 unit observasi, dan layanan publik 36.36% alias 4 unit observasi. Dalam unsur kebijakan ini, mayoritas pemberitaan berfokus terhadap berita tentang layanan publik yang dalam penelusuran lebih lanjut membingkai tentang sarana dan prasarana yang belum memenuhi standar aksesibilitas bagi kalangan

penyandang disabilitas. Dalam fokus pembingkai kebijakan ini kita dapat melihat bagaimana rubrik difabel Tempo.co telah berusaha mengusung nilai inklusivitas melalui bingkai pemberitaan yang mendahulukan tentang kepentingan disabilitas agar mendapatkan hak kesetaraan bagi mereka. Tempo telah membuktikan bahwa nilai visi dan misi mereka diturunkan dalam bentuk perhatian terhadap hak-hak penyandang disabilitas demi tercapainya cita-cita inklusivitas.

Kemudian pada unsur konflik hanya terdapat satu kategori yang terindikasi, yakni konflik dengan persentase sebesar 100% alias 1 unit observasi. Hampir tidak ada pemberitaan yang membingkai tentang konflik dalam rubrik difabel Tempo.co. Hal ini sebenarnya cukup penting, mengingat bahwa selama ini kebanyakan media hanya berfokus pada konflik yang terjadi pada kalangan penyandang disabilitas. Padahal, apabila ingin mewujudkan lingkungan yang inklusivitas, maka pemberitaan terkait konflik hendaknya dipinggirkan terlebih dahulu kemudian berfokus terhadap hambatan yang mereka alami selama ini agar dapat menyajikan solusi yang sekiranya membangun dan mendukung keberlangsungan dari eksistensi kalangan disabilitas.

Terakhir, unsur seremoni terdapat dua kategori yang terindikasi. Kategori tersebut adalah acara dan hari perayaan. Persentase kategori acara adalah 37.5% alias 3 unit observasi. Sedangkan persentase kategori hari perayaan adalah 62.5% alias 5 unit observasi. Dalam unsur ini menunjukkan, bahwa pemberitaan terkait penyandang disabilitas tidak bisa dilepaskan dari hari-hari besar baik itu nasional maupun internasional yang juga pada akhirnya mengundang serangkaian acara yang dibuat dalam memperingati hari tersebut. Pemberitaan terkait seremoni ini juga tidak kalah penting, mengingat bahwa hari besar bagi kalangan disabilitas adalah momentum untuk mendukung pertumbuhan psikologis mereka agar merasa dihargai dan mendorong publik untuk lebih menaruh perhatian terhadap mereka agar mendapatkan kesetaraan yang pada dasarnya merupakan hak bagi penyandang disabilitas. Peneliti juga menemukan, bahwa beberapa pemberitaan dikemas karena adanya momentum khusus seperti hari peringatan disabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa adanya momentum tertentu akan mempengaruhi media untuk lebih aktif dalam mengemas pemberitaan mengenai disabilitas.

4.4. Diskusi Teoritik

Temuan dalam penelitian ini telah menghasilkan beberapa hal menarik untuk dikaji dalam sebuah diskusi teoritik yang mencoba untuk menghubungkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Setidaknya terdapat tiga kajian yang menarik fokus perhatian peneliti untuk melakukan diskusi teoritik. Tiga kajian tersebut adalah negosiasi identitas disabilitas, pengembangan alat ukur metode CCA, dan ruang lingkup pemberitaan disabilitas media Tempo.co. Temuan dalam diskusi teoritik ini akan diuraikan oleh peneliti satu-persatu dalam sebuah kajian komperhensif dengan penelitian terdahulu untuk menemukan suatu makna yang baru dan menghasilkan pengembangan konsep yang berguna bagi kemajuan akademis khususnya konsep tentang disabilitas.

Kajian pertama yang akan diuraikan dalam diskusi teoritik ini adalah negosiasi identitas disabilitas. Peneliti sepakat dalam penelitian ini menempatkan rubrik Tempo.co memandang identitas disabilitas dalam diskursus progresif. Sikap rubrik difabel Tempo.co yang melihat hambatan disabilitas menjadi bingkai hangat telah mengantarkan Tempo ke dalam wacana media yang peduli akan nilai jurnalisme inklusivitas. Sikap progresif pada media ini tidak hanya dilihat dari hasil kajian narasi pemberitaan saja, melainkan juga masih satu benang lurus dengan kajian stilistik dan triad identitas yang mana hasilnya juga menyatakan sikap yang sama rubrik difabel Tempo.co dalam diskursus progresif. Dalam uraian lebih lanjut, progresif yang dimaksud adalah pembingkaiian sosok disabilitas dalam artikel rubrik difabel Tempo.co dibingkai sebagai hal yang biasa dan yang menjadi hambatan bukanlah kekurangannya, melainkan kondisi sosial yang sejauh ini belum mampu mendukung mereka (kalangan disabilitas) untuk dapat bergerak secara leluasa.

Jika kita kembali kepada kajian sebelumnya dalam penelitian terdahulu, peneliti pernah menjabarkan bahwa terdapat beberapa pendekatan dalam memandang disabilitas. Pendekatan tersebut antara lain adalah model medis (juga disebut pendekatan psikologis dan rehabilitasi) yang populer dalam masa sebelum konsep pendekatan model sosial hadir. Pendekatan medis adalah pendekatan yang cenderung melihat penyandang disabilitas dari aspek gangguan atau kelainan fisik,

sensorik, intelektual, dan mental mereka. Disabilitas hanya dikaji dari sisi individu si penyandang disabilitas dan berbagai hambatan yang dihadapi akibat ‘kecacatan’ yang mereka alami. Dalam kajian periode ini, penyandang disabilitas dan keluarga serta kehidupan yang mereka jalani hanya menjadi sekadar objek studi. Pendekatan ini secara tidak langsung telah mencerminkan dominasi pandangan masyarakat yang menganggap disabilitas semata-mata sebagai sebuah hambatan fisik-medis individual (*medical model*), terjadi akibat karma (*religious model*), dan penyandang disabilitas sebagai kelompok masyarakat tak berdaya (Tsaputra, 2022). Perkembangan dari pendekatan medis telah melahirkan pendekatan lainnya, yakni model sosial disabilitas yang pada dasarnya menuntut pendekatan harus diubah dalam memberikan perhatian terhadap disabilitas, yakni tidak lagi pada rehabilitasi dan medikalisasi disabilitas, melainkan lebih kepada upaya politisasi, pemberdayaan, pilihan dan penegasan hak difabel sebagai warga negara yang berhak dalam mendapatkan kesetaraan akses yang layak (Ro’fah, 2015). Dilihat dari temuan identitas progresif dalam penelitian ini jelas mengindikasikan rubrik difabel Tempo.co kepada model sosial sebagai pendekatan yang lebih dekat dibandingkan medis.

Namun, yang menarik adalah terdapat kajian tentang pendekatan yang tidak hanya berfokus pada masalah medis dan sosial, tetapi merupakan kelanjutan dari pendekatan sebelumnya yang menghasilkan pendekatan baru, yaitu model inklusif, yaitu pembangunan inklusif – masyarakat inklusif. Model ini merupakan pendekatan inklusif yang bertujuan untuk memperkenalkan penyandang disabilitas dalam kehidupan sosial yang lebih memperhatikan hak asasi penyandang disabilitas (Santoso & Apsari, 2017). Lebih dari sekadar memperjuangkan hak-hak disabilitas, pendekatan inklusif percaya bahwa identitas disabilitas adalah sosok individu yang hak-nya telah setara. Identitas progresif dalam temuan penelitian belum melihat rubrik difabel Tempo.co ke arah pendekatan inklusif. Nampaknya pendekatan model sosial lebih dekat terhadap identitas rubrik difabel Tempo.co untuk saat ini. Mungkin kedepannya, Tempo.co yang dipercaya sebagai media dengan kredibilitas nomor satu dalam menggaungkan hak-hak disabilitas (Remotivi, 2020), dapat mencoba pendekatan inklusif dalam membingkai peristiwa disabilitas dalam sebuah pemberitaan.

Kajian kedua dalam diskusi teoritik ini adalah pengembangan alat ukur yang dapat menjadi rujukan bagi replikasi penelitian selanjutnya. Adapun pengembangan alat ukur yang dimaksud adalah pada dimensi tematik penelitian, dapat ditambahkan unsur tema disabilitas sebagai pornografi inspirasi. Peneliti melihat ada tone di media yang terus menggambarkan penyandang disabilitas sebagai inspirasi hanya karena mereka menyandang disabilitas (Heideman, 2015). Unsur ini menarik untuk dikaji, mengingat advokasi yang menggaungkan hak-hak disabilitas mengutuk keras konsep pornografi inspirasi ini. Pengembangan alat ukur selanjutnya dapat dilakukan pada dimensi narasi pemberitaan, yakni menambahkan kategori narasi inklusif sebagai pendekatan lanjutan dari narasi progresif. Lebih dari sekadar memperjuangkan hak-hak disabilitas, pendekatan inklusif percaya bahwa identitas disabilitas adalah sosok individu yang hak-haknya telah setara. Dengan menambahkan narasi inklusif dalam unsur dimensi narasi pemberitaan, akan memberikan opsi yang lebih kaya untuk mengklasifikasikan penerapan nilai jurnalisme inklusif yang diterapkan oleh suatu media.

Kemudian pengembangan alat ukur juga dapat dilakukan dengan cara memperkaya kata yang termasuk ke dalam *ableism* pada dimensi stilistik melalui penambahan kata dari jurnal luar negeri yang terindikasi *ableism*. Peneliti menyadari bahwa terdapat perbedaan budaya mempengaruhi penggunaan kata dalam bahasa di setiap daerah. Dalam penelitian ini hanya berfokus pada istilah *ableism* di Indonesia yang tidak menutup kemungkinan masih banyak istilah *ableism* lainnya dari kajian pustaka luar negeri. Dengan menambahkan kata *ableism* dari kajian rujukan pustaka luar negeri dapat menjadi kanjian komparasi akan *ableism* di Indonesia dengan luar negeri, juga dapat menjadi kajian stilistik untuk leboh memahami sejauh mana penerapan *ableism* dalam kehidupan masyarakat.

Pengembangan alat ukur juga dapat dilakukan dengan menambahkan konsep pada dimensi identitas. Dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada kajian akan unsur personal, komunitas, dan kelompok pemangku kepentingan. Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan unsur media massa. Dalam unsur identitas media massa, fokus kajian berusaha untuk melihat apakah disabilitas ditampilkan dalam subordinat atau marjinal, apakah

pemberitaan terkesan menyudutkan kalangan disabilitas, dan apakah penulisan berita masih terdapat bias cara pandang di dalamnya. Fokus kajian ini dapat menjadi kategorisasi pada unsur identitas media massa untuk replikasi dalam penelitian selanjutnya.

Terakhir, pengembangan alat ukur dapat dilakukan pada dimensi bingkai konteks peristiwa. Dalam penelitian ini, bingkai konteks peristiwa diambil berdasarkan konsep dalam kajian Remotivi (2020) yang menempatkan lima unsur bingkai konteks peristiwa, yakni keseharian, kebijakan, konflik, dan seremoni. Peneliti melihat bahwa unsur riset belum terdapat dalam alat ukur yang peneliti susun, padahal unsur riset juga tidak kalah penting karena peneliti melihat banyak pemberitaan yang dibuat berdasarkan hasil laporan sebuah riset. Hal ini dapat menjadi masukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya, yakni menambahkan unsur riset dalam bingkai konteks peristiwa.

- Kajian ketiga dalam diskusi teoritik ini adalah ruang lingkup arah pemberitaan media daring Tempo.co. Salah satu hal yang menjadi fokus peneliti terhadap temuan penelitian ini adalah pemberitaan dalam rubrik difabel Tempo.co hanya berfokus pada nasional dan beberapa berita internasional. Hal ini terlihat dari agenda-agenda yang dibicarakan dalam berita tersebut hanya mengarah pada kegiatan nasional dan internasional. Padahal, agenda daerah mengenai ruang disabilitas juga tidak kalah menarik dengan agenda nasional maupun internasional. Banyak di antara agenda-agenda lokal tentang disabilitas luput disoroti oleh media. Hal ini mendorong sebuah ide untuk penelitian selanjutnya dapat mereplikasi alat ukur dalam konteks penelitian media daerah yang membicarakan tentang gerakan-gerakan pemberdayaan disabilitas yang disesuaikan dengan budaya dan nilai-nilai daerah setempat.